

Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Desa Enggalrejo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung

Maya Riantini*¹, Lina Marlina², Ani Suryani³, Abdul Mutolib⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Agribisnis Universitas Lampung

*e-mail: maya.riantini@fp.unila.ac.id¹, lina.marlina@fp.unila.ac.id², ani.suryani@fp.unila.ac.id³,
abdul.mutolib@fp.unila.ac.id¹

Abstract

Desa Enggalrejo adalah salah satu sentra pertanian di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Komoditas yang ditanam terdiri dari sayuran, palawija dan tanaman perkebunan. Kegiatan pertanian di Desa Enggalrejo tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi melibatkan kaum perempuan. Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul "Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Pringsewu" bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota KWT terkait pemanfaatan lahan non-produktif sebagai sumber pendapatan baru dan pembentukan lembaga keuangan di dalam KWT (Kelompok Wanita Tani) dengan tujuan memberdayakan anggota KWT dalam mendukung kemandirian dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. Sasaran dari pengabdian ini adalah kelompok perempuan yang tergabung dalam KWT Sayang Bunda di Desa Enggalrejo Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. KWT Sayang Bunda dibentuk pada Bulan Oktober 2017 dengan jumlah anggota mencapai 27 anggota. Pembinaan dilaksanakan melalui dua kegiatan. *Pertama*: Penyuluhan dengan metode ceramah atau diskusi yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan produktif dan manajemen kelembagaan keuangan KWT. *Kedua*: pendampingan KWT dalam pemilihan lahan non-produktif untuk usaha KWT, pemilihan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, pembentukan organisasi keuangan KWT, dan pendampingan penyusunan model pembagian asset dimiliki KWT. Pengabdian ini tidak hanya menekankan pada kegiatan penyuluhan atau ceramah, tetapi memastikan organisasi KWT dapat berjalan sesuai tujuan pembentukan dan bermanfaat bagi anggotanya. Secara umum urutan kegiatan pengabdian dibagi dalam tahapan yaitu: sosialisasi (bulan pertama), pelaksanaan program (bulan ke-2 hingga ke-5), dan evaluasi program (bulan ke-6).

Keywords: KWT, Kesejahteraan, Program, Pemberdayaan

1. PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dan semakin meningkatnya kesadaran dan pemerataan kesempatan berusaha, maka peranan atau emansipasi wanita untuk memiliki harkat dan martabat dengan pria terus meningkat, sehingga pada mulanya sebagai ibu rumah tangga, mulai berubah dan turut secara langsung serta membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita tani memiliki peran dan potensi yang strategis dalam mendukung peningkatan maupun perolehan pendapatan rumah tangga pertanian di pedesaan. Dengan berbagai masalah dan kendala dihadapi, baik secara internal maupun eksternal, itu semua merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui berbagai cara, seperti: perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, peningkatan efektivitas bimbingan penyuluhan dan pelatihan, perbaikan upah tenaga kerja, fasilitas, dan kesempatan kerja. Peluang-peluang tersebut dapat merupakan insentif dan keberpihakan kepada wanita tani.

Petani wanita pedesaan sudah cukup lama dikenal memiliki peran penting sebagai salah satu tonggak penghasil pangan. Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam peningkatan peran wanita yang memiliki potensi dan berpeluang mengembangkan kehidupan yang lebih baik (Sumodiningrat, 1999). Pemberdayaan wanita tani ternak dipedesaan dapat dilakukan diberbagai bidang usaha, utamanya adalah bidang pertanian yakni budidaya pertanian.

Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Fakhri (2006) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Selanjutnya Santrock (2002) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Dalam pengertian lain, gender diartikan sebagai konstruksi sosial budaya yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan dengan gender maskulin dan sebaliknya jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin, kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukanlah sebuah korelasi absolute (Mosse, 1996).

Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan telah dimulai sejak masih anak-anak. Anak perempuan diarahkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengasuh anak. Laki-laki sangat jarang menerima larangan atau peringatan tertentu mengenai tingkah laku. Perempuan dibatasi oleh norma-norma sehingga tidak bisa berbuat seperti halnya laki-laki (Abdullah, 1987).

Untuk sumberdaya tanah pertanian, pada umumnya laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai petani mempunyai akses yang sama terhadap peluang dan kesempatan, partisipasi dalam lahan pertaniannya. Sedangkan yang mengontrol umumnya adalah laki-laki, karena sertifikat tanah atas nama suami. Hal ini berkaitan dengan kualitas SDM, dimana pada umumnya tingkat pendidikan perempuan masih rendah sehingga sulit mengakses teknologi (Primingtyas, 2007). Sedangkan menurut Priyadi (2005) dalam pelaksanaan usaha tani padi mulai tahapan pengolahan lahan, penanaman hingga pemetikan hasil memungkinkan terserapnya tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

Penelitian Widodo (2006 dan 2009), menunjukkan bahwa perempuan pada usaha tani lahan kering memiliki peran dalam pekerjaan produktif dan reproduktif. Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan produktif sebatas pada kegiatan yang ringan dan membutuhkan ketelatenan. Menurut Bernard *et.al* (1998) mengemukakan bahwa terjadi

disparitas pembagian kerja pada usaha tani lad ing antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menyumbang sebesar 458 jam (47,32%) sedangkan perempuan sebesar 510jam (52,68%).

Penelitian Hutajulu (2015), Perempuan terlibat dalam mengelola ekonomi pertanian rata-rata 5,2jam/hari orang kerja (HOK). Tingginya keterlibatan tersebut dikarenakan keterlibatan perempuan sudah komprehensif dalam proses-proses pertanian. Keterlibatan sudah dimulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, pemberantasan hama penyakit tanaman sampai panen, pasca panen seperti perontokan, panen, pembersihan hasil panen, pengangkutan, penyortiran hasil panen dan pemasaran. Rendahnya tingkat keterlibatan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan cenderung dikarenakan kurangnya pengakuan terhadap kemampuan dan wawasan perempuan. Hal ini juga akibat pengakuan atas kesetaraan gender kurang dilakukan dan dipahami. Pada sisi lain, budaya patrenalis masih sangat dipegang erat oleh masyarakat.

Di Desa Enggalrejo Kecamatan Adiluwih terdapat kelompok wanita tani yaitu KWT Sayang Bunda yang baru dibentuk akhir Tahun 2017. Hasil penelitian pendahuluan menemukan fakta menarik bahwa meskipun baru dibentuk, anggota KWT Sayang Bunda memiliki komitmen untuk terus berkembang dan bermanfaat bagi anggotanya. Anggota KWT Sayang Bunda memfokuskan kegiatan pada usaha pertanian pada lahan tidak produktif dipengarang untuk memperoleh keuntungan yang kemudian menjadi aset KWT.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh KWT Sayang Bunda adalah keterbatasan modal untuk kegiatan budidaya dan rendahnya kemampuan para anggota untuk mengelola KWT agar dapat optimal dan bermanfaat bagi anggotanya. Dari permasalahan tersebut diatas, pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja KWT Sayang Bunda di Desa Enggalrejo Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu untuk membantu peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) anggota KWT dan mendampingi dalam anggota KWT dalam mengelola lahan tidak produktif sebagai saah satu sumber pendapatan KWT. Hal yang terpenting dalam pengabdian ini adalah akan dilakukan pendampingan agar KWT Sayang Bunda dapat menjadi solusi bagi anggota yang membutuhkan dana. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian akan mendampingi KWT Sayang Bunda untuk menjadi sebuah lembaga keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian anggotanya.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, perempuan memiliki peranan yang sangat sentral dalam menopang rumah tangga. Oleh sebab itu pembedayaan kaum perempuan petani berotensi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana peranan Model Pemberdayaan Kaum Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Perdesaan dalam menunjang pendapatan keluarga di Desa Enggalrejo, Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Secara garis besar tujuan dari pengabdian ini adalah “memberdayakan kelompok perempuan anggota KWT Sayang Bunda dalam mendukung kemandirian dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani”, yang dispesifikasikan menjadi: Mewujudkan kemandirian KWT melalui pemanfaatan lahan non-produktif sebagai sumber pendapatan dan Membentuk suatu model kelembagaan yang dapat membantu masalah keuangan anggota.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan dua metode, yaitu metode pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan ceramah (peyampaian materi) dan berdiskusi dengan anggota dan pengurus KWT Sayang Bunda. Titik tekan dari pelatihan meliputi Fungsi Manajemen lahan, Manajemen Agribisnis, Manajemen Kelembagaan, organisasi dana kelompok, Dinamika Kelompok, Motivasi dan Manajemen Wirausaha. Kegiatan pendampingan dilakukan setelah pelatihan untuk memastikan KWT dapat lebih produktif dan berkembang sesuai tujuan kegiatan pengabdian yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota KWT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Desa Enggalrejo Kabupaten Pringsewu” dilakukan selama kurun waktu tiga bulan, yaitu sejak Agustus 2018 sampai dengan Oktober 2018. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan tentang berbagai hal terkait upaya mewujudkan kemandirian KWT melalui pemanfaatan lahan non-produktif sebagai sumber pendapatan.

Guna mengetahui dampak kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap tingkat kemampuan KWT, dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dalam kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dan evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan (15 pertanyaan) kepada Anggota KWT untuk mengukur tingkat kemampuan KWT Sayang Bunda sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Evaluasi Awal

Kegiatan pelatihan dimulai dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta pelatihan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap materi pelatihan yang akan dipelajari. Aspek pemahaman yang dinilai dalam evaluasi awal ini meliputi (a) Manajemen Agribisnis, (b) Pembukuan Usahatani, (c). Administrasi Keuangan KWT, (d) Peran Kelembagaan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh peserta pelatihan adalah 23. Pada skor ini, tingkat pemahaman anggota KWT terhadap materi pelatihan termasuk dalam klasifikasi rendah. Berikut ini adalah rincian skor hasil evaluasi awal.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Awal Program Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Sayang Bunda di Kabupaten Pringsewu

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
21—24	Rendah	9	60
25—34	Sedang	4	27
35—46	Tinggi	2	13
Jumlah		15	100

Pada Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar anggota KWT di Desa Enggal Rejo Kabupaten Pringsewu memiliki tingkat pemahaman tentang materi yang akan dilatihkan tergolong rendah. Hasil penilaian menunjukkan bahwa anggota KWT kurang memahami tentang bagaimana cara menerapkan manajemen agribisnis pada KWT yang telah dibentuk dan Anggota KWT juga tidak memiliki kemampuan untuk membuat pembukuan KWT secara baik..

Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan pendampingan yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan juga untuk mengetahui kondisi pelaksanaan kegiatan pendampingan pada KWT Sayang Bunda. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian, diketahui bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, praktek langsung, tanya jawab dan diskusi mendapatkan tanggapan atau respon yang sangat baik dari peserta pendampingan.

Hal ini terlihat dari antusias dari peserta dengan cara tanya jawab kepada tim pemateri terkait materi yang dipelajari serta peserta KWT juga langsung mempraktek langsung cara membuat pembukuan KWT di buku yang telah disediakan oleh dosen pendamping dari Jurusan

Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penyampaian materi yang singkat, padat, dan jelas serta didukung penggunaan media alat bantu seperti LCD mendorong peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pendampingan KWT Sayang Bunda Desa Enggal Rejo.

Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman Anggota KWT Sayang Bunda terhadap materi yang dipelajari selama pelatihan. Evaluasi akhir dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan materi pelatihan kepada Anggota KWT. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang sama diberikan saat evaluasi awal.

Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dapat dicapai Anggota KWT adalah 39,10. Pada skor ini, tingkat pemahaman PPL terhadap materi yang telah dipelajari termasuk dalam klasifikasi tinggi. Merujuk rata-rata skor hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman PPL terhadap materi yang dipelajari sebesar 17,42%. Berikut ini adalah rincian hasil evaluasi akhir.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Akhir Program Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Sayang Bunda di Kabupaten Pringsewu

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
21—24	Rendah	1	7
25—34	Sedang	2	14
35—46	Tinggi	12	80
Jumlah		15	100

Pada Tabel 2, terlihat bahwa hampir seluruh Anggota KWT Sayang Bunda di Desa Enggal Rejo yang mengikuti kegiatan pelatihan memiliki tingkat pemahaman yang tergolong tinggi berkisar 80 persen terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil penilaian menunjukkan bahwa Anggota KWT Sayang Bunda dapat memahami bagaimana cara membuat perencanaan usaha tani, Anggota KWT juga sudah dapat mengaplikasikan cara pembuatan pembukuan usaha tani dan pembukuan KWT secara baik dan benar. Selain itu, terlihat juga terjadi peningkatan pemahaman KWT tentang peran kelembagaan pemberdayaan KWT yang dapat meningkatkan kesejahteraan anggota KWT Sayang Bunda di Desa Enggal Rejo Kabupaten Pringsewu.

Dari hasil pengabdian terdapat 5 kelembagaan yang ada ditingkat desa yang berkaitan dengan sistem usaha tani, salah satunya adalah kelompok wanita tani. Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan istri petani yang membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Menurut UPTBP3K pertumbuhan kelompok tani didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan keterbukaan, partisipatif, keswadayaan, kesetaraan dan kemitraan. Dengan demikian kelompok wanita tani merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif meningkatkan, mengembangkan, dan memberdayakan SDA dan SDM yang dimiliki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian tentang “Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Desa Enggalrejo Kabupaten Pringsewu”, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemandirian anggota KWT Sayang Bunda dengan memanfaatkan lahan non produktif dengan menanam sayur sayuran yang hasil dari usaha tani tersebut dikelola oleh anggota KWT untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KWT Sayang Bunda Desa Enggal Rejo Kabupaten Pringsewu. Diperlukan proses pendampingan yang berkelanjutan bagi KWT Sayang Bunda Desa Enggal Rejo Kabupaten Pringsewu, terutama dalam proses pendampingan dalam analisis usaha tani dan pembukuan

Usaha tani KWT Sayang Bunda yang dapat menunjang upaya pengembangan usaha tani lahan non produktif yang ada di Desa Enggal Rejo.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar. Jakarta.

Alihamsyah, T., E. E. Ananto, H. Supriadi, S. Wahyuni, E. Suhartatik, Astanto, F. Tangkuman, K.Nugroho,dan N. Sutrisna. 2000. Karakterisasi Wilayah Pengembangan ISDP Propinsi Jambi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.127 hlm.

Ananto, E.E., Astanto, Sutrisno, dan R. Tahir. 2000. Prospek pengembangan alat mesin pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.7 hlm.

Bernard, B.D, C.E. B. S., 1998. *Perspektif Gender pada Sistem Usaha Tani Ladang suatu Studi di Desa Kabiariat Tanibar Selatan, Maluku Tenggara, Maluku Tenggara*: JPPTP.

Fakih, M. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hutajulu, J.P (2015). Analisis Peran Perempuan dalam Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4 (1):83-90.

Mosse, C.O.N. 1996. *Gender Planning Development; Theory ,Practice and Training*. Routledge.London.

Priminingtyas, Novia Dina. 2007. Analisis Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Buana Sains*,7(2):193-202.

Pranaji, T. dan A. Sumarga. 2000. Pengembangan Kelompok Tani sebagai Basis Ekonomi Pertanian. Laporan Kemajuan dan Bahan Diskusi Terbatas di Balai Latihan Pertanian, Denpasar-Bali, 22 November 2000. 12 hlm.

Priyadi, Unggul, 2005. Tingkat Kesetaraan Gender Pada Usaha Tani Padi Di Kecamatan Melati Kabupaten Sleman. Available online withup date sat www.data.dppm.uui.ac.id. Verified 25 Maret 2013).

Santrock, J. 2002. *Life SpanDevelopment: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Akuntansi Desa; Panduan dan Tata Kelola Keuangan Desa. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Widodo, Slamet. 2006. *Dinamika Gender Pada Usaha Tani Lahan Kering*. Pamator Volume 2 Nomor 1. Januari 2006.

Widodo, Slamet. 2009. Analisis Peran Perempuan dalam Usaha Tani Tembakau. *Embryo*. 6(2): 148- 153.